

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015 merupakan sebuah agenda integrasi ekonomi negara-negara anggota ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Laos, Myanmar dan Vietnam) yang bertujuan untuk mengurangi hambatan-hambatan regional Asia Tenggara dalam perdagangan barang dan jasa maupun investasi asing. MEA 2015 akan membentuk sebuah integrasi ekonomi regional dengan mengurangi biaya transaksi perdagangan, memperbaiki fasilitas perdagangan dan bisnis, serta meningkatkan daya saing Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Implementasi MEA 2015 fokus pada 12 sektor prioritas yang terdiri dari tujuh sektor barang, yaitu: industri pertanian, peralatan elektronik, otomotif, perikanan, industri berbasis karet, industri berbasis kayu, dan industri tekstil, serta lima sektor jasa, yaitu: transportasi udara, pelayanan kesehatan, pariwisata, logistik, dan industri teknologi informasi atau e-ASEAN.

Dampak negatif di Indonesia sendiri terutama bagi buruh di Indonesia yang merasa risau dengan kehadiran program MEA ini. Karena tidak siap, mereka merasa akan kalah bersaing dengan buruh-buruh dari negara-negara Asean yang datang

membanjiri posisi-posisi empuk perusahaan-perusahaan minim paham nasionalis. Karena di Indonesia sendiri masih banyak pengangguran dan banyak orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Pasar bebas juga akan mengganggu dunia usaha, para buruh di Indonesia tidak diberi pelatihan kerja dan disertifikasi. Sehingga buruh yang merasakan dampak langsung seolah tidak mau menerima dan terkesan menolak program MEA itu sendiri. Pemerintah hanya meresmikan monument MEA tetapi seolah tidak mempersiapkan secara keseluruhan tindakan dan langkah apa yang akan di ambil untuk mengantisipasi dan menghadapi MEA.

Global Financial Crisis yang terjadi pada tahun 2008 lalu, memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis. Di era globalisasi seperti sekarang ini dimana perusahaan bersaing dengan kompetitor didalam dan luar negeri. Situasi tersebut menuntut perusahaan memperkuat fundamentalnya agar dapat mengantisipasi perkembangan global yang terjadi.

Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya bisa berujung pada kebangkrutan. Seperti pada kasus krisis yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang salah satu penyebabnya ialah *subprime mortgage* yaitu jatuhnya industri perumahan (*property*) di Amerika. *Subprime mortgage* (SM)

merupakan istilah untuk kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan kepada debitor dengan sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang beresiko tinggi.

Karena debitor tidak melakukan pembayaran atas *mortgage* yang diberikan maka keuangan perusahaan menjadi terkendala. Di Indonesia, krisis SM sangat merugikan investor keuangan dunia yang juga berinvestasi di pasar modal dan uang Indonesia. Pukulan terbesar memang di pasar modal mengingat saham merupakan instrument likuid, begitu pula deposito. Kebutuhan likuiditas yang tinggi membuat mereka keluar dari pasar keuangan Indonesia (Kompas.com).

Beikut adalah gambaran rata-rata pendapatan atau profit yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan selama satu tahun yang bergerak di bidang *textile* selama 5 tahun terakhir. Dan banyak perusahaan yang setiap tahunnya mengalami rugi yang cukup besar dan mengalami kesulitan keuangan, baik dalam membayar likuiditasnya maupun memenuhi kebutuhan perusahaan itu sendiri.

No	Tahun	Rata-Rata Profit per Tahun
1	2010	28.308.332.854
2	2011	44.855.684.489
3	2012	20.319.900.580
4	2013	18.643.287.595
5	2014	28.310.702.412

Menurut Atmaja (2008) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Apabila situasi seperti itu tidak dapat diperbaiki, maka bisa berdampak besar pada perusahaan. Misalnya saja, ketika perusahaan tidak mampu untuk tetap menghasilkan laba, atau yang terjadi malahan hanya rugi, dan kondisi seperti itu terjadi terus-menerus dalam beberapa periode, maka perusahaan akan sulit untuk mengoptimalkan produksi dan penjualannya. Bahkan akan sulit untuk membayar kewajibannya. Jika perusahaan tidak mampu menangani hal tersebut, besar kemungkinan perusahaan akan jatuh bangkrut.

Di Indonesia sendiri dampaknya akan sangat serius bagi produsen di dalam negeri, produk tekstil misalnya. Masuknya tekstil dari negara-negara lain terutama China dan India harus diwaspadai dengan serius oleh produsen tekstil dalam negeri. Hal ini dikarenakan produk dari China dan India terkenal harganya yang relatif murah dan mutu menengah. Sehingga, hal ini mau tidak mau akan berdampak bagi produsen tekstil dalam negeri, dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi perusahaan yang apabila tidak dapat bertahan akan mengakibatkan *financial distress* lalu berujung kepada kebangkrutan.

Pihak Internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, semuanya bereaksi terhadap adanya sinyal *financial distress*. Adanya sinyal suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, digunakan pihak internal perusahaan untuk

segera mengambil tindakan preventif dalam upaya mencegah kondisi *financial distress* mengarah pada kebangkrutan suatu perusahaan. Sinyal *financial distress* digunakan pihak eksternal sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Misalnya saja bagi pihak investor mulai merasakan bahwa suatu perusahaan memberikan sinyal terjadinya kondisi *financial distress* maka investor yang berorientasi pada return atau biasa disebut dengan *risk averter* akan mengambil keputusan untuk menjual investasi tersebut. Oleh karena itu, prediksi mengenai kondisi *financial distress* sangat diperlukan, baik bagi pihak internal perusahaan maupun bagi pihak eksternal perusahaan.

Fenomena mengenai *financial distress* dan bagaimana cara memprediksinya mulai intensif dijadikan sebagai obyek penelitian. Area terkait yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan informasi laporan keuangan utamanya rasio-rasio keuangan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Iramani (Hanifah, 2013) menyatakan bahwa indikator kinerja keuangan perusahaan dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator inilah yang diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan

laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kinerja perusahaan, distribusi aktivasnya, keefektifan penggunaan aktivasnya, pendapatan yang telah diperoleh, beban tetap yang harus dibayar, serta potensi mengalami kondisi *financial distress* yang akan dialami. Oleh karena itu rasio-rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi potensi suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Etty M. Naser dan Titik Aryati, 2000 dalam Brahmana, 2006).

Penelitian dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi.

Rasio-rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang dapat mengukur bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress*. Menurut Harahap (2011) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan

mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Di samping profitabilitas, rasio lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi kondisi keuangan perusahaan adalah rasio solvabilitas. Suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.

Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable.

Syafri (2008:303) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan

yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Platt dan Platt (1991), dalam Agung Wicaksana (2010) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (1991) dalam Agung Wicaksana (2010) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

- 1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- 3) Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Penelitian ini berusaha menguji variabel-variabel rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan yang berdampak kepada kondisi *financial distress* dengan menggunakan alat *Z-score Altman*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian adalah :

“Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Textile* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

A. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyaknya perusahaan textile yang mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan dilikuidasi atau delisted dari Bursa Efek Indonesia.
2. Minimnya pengetahuan mengenai penyebab pasti kondisi *financial distress*.
3. Adanya perkembangan persaingan perusahaan industri yang semakin ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar dan menyebabkan semakin meningkatnya *financial distress* perusahaan.
4. Pentingnya pemanfaatan analisis laporan keuangan sebagai alat pengukur prediksi *financial distress* perusahaan.
5. Hasil penelitian tentang analisis rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan yang selama ini belum konsisten.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

1. Untuk tahun penelitian, penulis mengambil sampling yang dimulai dari tahun 2010-2014, dan memungkinkan ada penambahan tahun penelitian (bila diperlukan).

2. Variabel yang digunakan penulis adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas sebagai variabel (x), dan *financial distress* (y).
3. Kategori yang digunakan penulis adalah perusahaan *textile* yang masuk pada kategori *financial distress* dan kategori sehat atau *non-financial distress* berdasarkan laba bersih (*net profit income*) negatif atau nilai buku ekuitas negatif.
4. Karakteristik rasio keuangan perusahaan yang diambil adalah : rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas yang diukur dengan *Inventory Turn Over* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?

5. Apakah terhadap penelitian yang diwakili oleh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disusun maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas yang diukur dengan *Inventory Turn Over* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?
5. Untuk mengetahui apakah terhadap penelitian yang diwakili oleh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi perusahaan tentang rasio keuangan apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, sehingga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang tepat dalam upaya mencegah kondisi *financial distress* mengarah ke kebangkrutan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi investor dan calon investor tentang rasio keuangan apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, sehingga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi bagi calon investor maupun bagi investor itu sendiri.

3. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kriteria pengambilan sampel dan rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

4. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berupa pengetahuan praktis dan empiris mengenai rasio keuangan apa saja yang berpengaruh terhadap prediksi kemungkinan kondisi *financial distress* suatu perusahaan.